

Faktor Risiko Ruptur Perineum: Peran Status Gizi dan Panjang Perineum

Disusun oleh:

Desi Latifatul Hasanah / 221520100042

Dosen Pembimbing: Dr. Nurul Azizah, S.Keb., Bd., M.Sc

Dosen Penguji 1: Evi Rinata, SST., M.Keb

Dosen Penguji 2: Dr. Rafhani Rosyidah, S.Keb., Bd., M.Sc

Program Studi S1 Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Januari, 2026

Pendahuluan

Latar Belakang

- Ruptur perineum merupakan komplikasi obstetri yang **sering terjadi** pada persalinan pervaginam dan berkontribusi terhadap morbiditas maternal serta penurunan kualitas hidup ibu.
- Kejadian ini bersifat **multifaktorial**, namun penelitian lokal masih berfokus pada faktor klasik, sementara peran status gizi ibu dan panjang perineum sebagai faktor biologis dan anatomi belum banyak dikaji secara bersamaan.
- Tingginya angka ruptur perineum menuntut upaya pencegahan berbasis bukti yang sejalan dengan **target SDGs 3.1**.
- Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan status gizi ibu dan panjang perineum dengan kejadian ruptur perineum **berdasarkan teori** multifaktorial, status gizi maternal, dan anatomi perineum.



Pendahuluan

Penelitian

- Berdasarkan data yang dirilis oleh berbagai publikasi nasional dan laporan berbasis fasilitas pelayanan kesehatan, kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam **masih tergolong tinggi**, dengan proporsi yang dilaporkan berkisar antara 40–75% pada layanan kesehatan primer.
- Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Massalha, 2025) yang melaporkan adanya hubungan **faktor klasik** seperti usia ibu, paritas, dan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum.
- Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Djused, 2021), (Ganiga, 2022), dan (Siswati, 2025) menunjukkan bahwa faktor lain seperti panjang perineum dan status gizi maternal berpotensi memengaruhi risiko ruptur, meskipun **di Indonesia masih jarang dikaji secara**

Research Gap

- Penelitian ruptur perineum masih didominasi faktor klasik, status gizi ibu dan panjang perineum jarang dikaji sebagai prediktor kejadian.
- Panjang perineum sebagai faktor anatomi terukur belum banyak diteliti di fasilitas pelayanan kesehatan primer terutama di Indonesia.
- Belum ada kajian yang mengombinasikan status gizi dan panjang perineum dalam satu analisis untuk pemetaan risiko ruptur perineum.

Pendahuluan

Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara status gizi dan panjang perineum dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam?

Tujuan Umum

- Mengetahui gambaran status gizi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam.
- Mengetahui gambaran panjang perineum dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam.
- Mengetahui hubungan status gizi dan panjang perineum dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam.

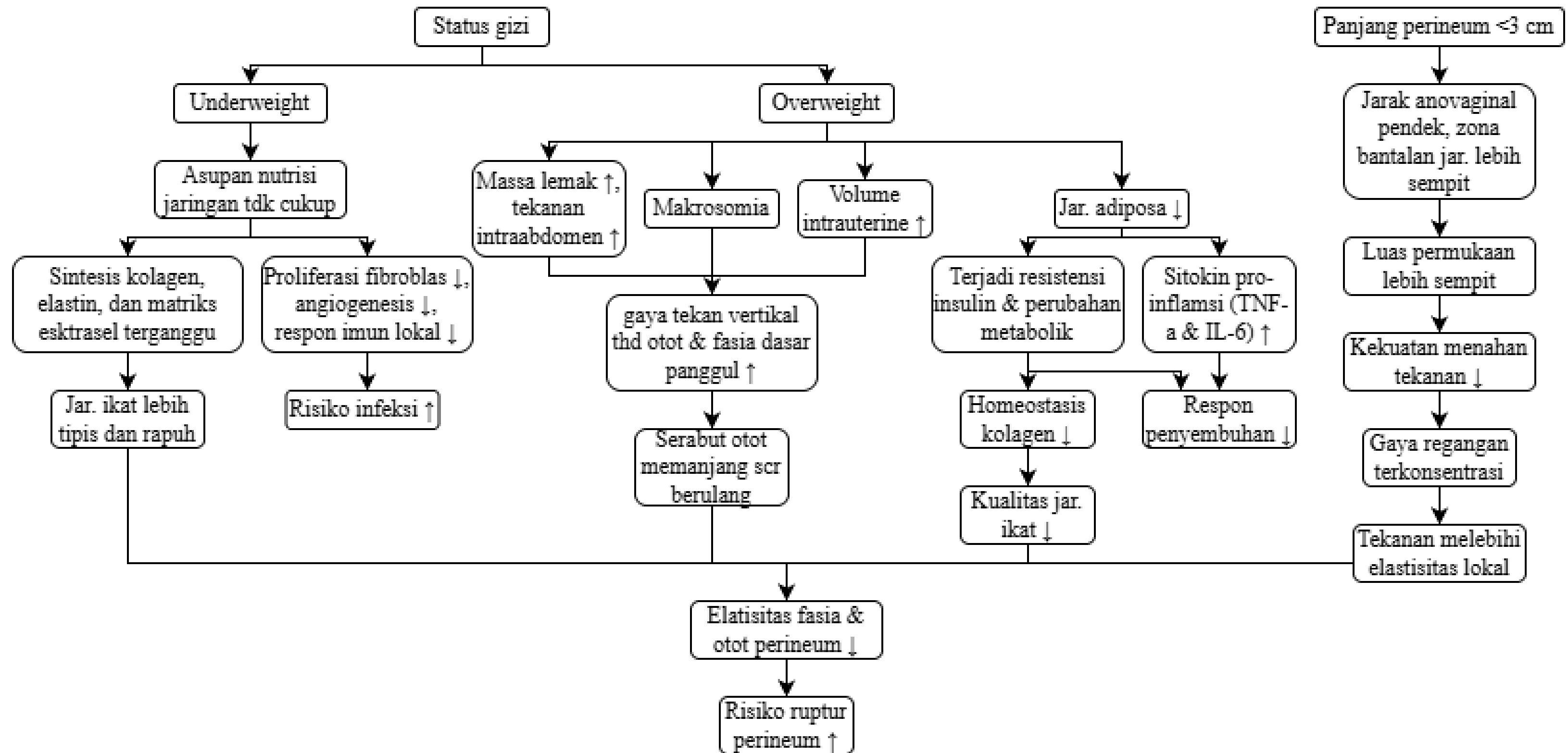


Tujuan Khusus

Mengidentifikasi hubungan status gizi dan panjang perineum dengan kejadian ruptur perineum di fasilitas pelayanan kesehatan primer.



Kerangka Teori



Hipotesis



Terdapat hubungan antara status gizi dan panjang perineum dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam.

Metode Penelitian



Populasi & Sampel

Populasi

- Seluruh ibu nifas dengan persalinan pervaginam di Klinik Pratama Alfa Medika

Sampel

- Jumlah sampel: 53 responden (Rumus Slovin, $d = 10\%$)
- Teknik sampling: Consecutive sampling

Kriteria Inklusi

- Persalinan pervaginam, usia kehamilan aterm
- Bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi

- TBJ > 3.500 gram
- Komplikasi yang memengaruhi perineum
- Data tidak lengkap

Desain Penelitian

- Kuantitatif, analitik observasional
- Desain cross-sectional
- Pengambilan data pada masa nifas awal setelah persalinan pervaginam

Tempat & Waktu

- Klinik Pratama Alfa Medika, Asemrowo, Surabaya
- Februari – April 2026

Pengumpulan Data

Variabel Independen

- Status gizi ibu (IMT sebelum hamil)
- Panjang perineum

Variabel Dependen

- Kejadian ruptur perineum

Instrumen

- Lembar observasi
- Buku KIA / catatan persalinan
- Pita ukur panjang perineum

Analisis Data

Pengumpulan Data

- Observasi dan pengukuran langsung pada ibu nifas
- Data primer dan sekunder

Analisis Data

- Univariat: distribusi frekuensi
- Bivariat: Uji Chi-square
- Ukuran hubungan: Odds Ratio (95% CI)
- Perangkat analisis: SPSS

Hasil & Pembahasan



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas mengalami ruptur perineum setelah persalinan pervaginam. Tingginya angka ruptur perineum pada penelitian ini menunjukkan bahwa trauma perineum masih menjadi salah satu masalah maternal yang sering terjadi dan berpotensi menimbulkan komplikasi pascapersalinan seperti nyeri, perdarahan, infeksi, hingga gangguan aktivitas ibu nifas.



Karakteristik responden menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu berada pada usia reproduksi sehat (<35 tahun), sebagian besar multipara, memiliki status gizi normal, serta panjang perineum normal/panjang.



Meskipun mayoritas responden berada pada kondisi maternal yang relatif baik, kejadian ruptur perineum tetap ditemukan dalam proporsi yang tinggi. Ruptur perineum merupakan kondisi multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi faktor maternal, anatomi, dan proses persalinan.

KARAKTERISTIK RESPONDEN



Usia

Hampir seluruh ibu berada pada usia reproduksi sehat (<35 tahun)



<35 tahun (46) ≥35 tahun (7)



Paritas

Sebagian besar responden merupakan multipara



Multipara (31) Primipara (22)



Status Gizi (IMT)

Sebagian besar ibu memiliki status gizi normal



Normal (43)
Under/Overweight (10)



Panjang Perineum

Sebagian besar memiliki perineum normal/panjang



Normal/panjang (36)
Pendek (17)



Kondisi Perineum

Sebagian besar ibu mengalami ruptur perineum



Ruptur perineum (39)
Perineum utuh (14)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas

Karakteristik	f	%
Usia		
<35 tahun	46	86,8
≥35 tahun	7	13,2
Paritas		
Primipara	22	41,5
Multipara	31	58,5
Riwayat ruptur perineum		
Ada	39	73,6
Tidak ada	14	26,4
Total	53	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Ibu Nifas

Status Gizi (IMT)	f	%
Normal	43	81,1
Underweight/overweight	10	18,9
Total	53	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Panjang Perineum Ibu Nifas

Panjang Perineum	f	%
Normal/panjang	36	67,9
Pendek	17	32,1
Total	53	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kondisi Perineum Ibu Nifas

Kondisi Perineum	f	%
Perineum utuh	14	26,4
Ruptur perineum	39	73,6
Total	53	100

HASIL ANALISIS BIVARIAT

Tabel 5. Hubungan Status Gizi dengan Ruptur Perineum

Status Gizi (IMT)	Frekuensi		OR	95% CI	p-value
	Perineum Utuh	Ruptur Perineum			
Normal	12 (22,6%)	31 (58,5%)	0,646	0,120 – 3,489	0,609
Underweight/overweight	2 (3,8%)	8 (15,1%)			



Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ruptur perineum ($p=0,609$). Status gizi bukan faktor utama yang secara langsung menentukan terjadinya ruptur perineum pada penelitian ini.

Tabel 6. Hubungan Panjang Perineum dengan Ruptur Perineum

Panjang Perineum	Frekuensi		OR	95% CI	p-value
	Perineum Utuh	Ruptur Perineum			
Normal/panjang	14 (26,4%)	22 (41,5%)	0,611	0,471 – 0,793	0,003
Pendek	0 (0%)	17 (32,1%)			



Terdapat hubungan yang bermakna antara panjang perineum dengan kejadian ruptur perineum ($p=0,003$). Seluruh ibu dengan perineum pendek mengalami ruptur perineum.

INTERPRETASI HASIL



Ruptur perineum merupakan kondisi multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi faktor maternal, anatomi, dan proses persalinan [13].



Status gizi tidak berhubungan signifikan dengan ruptur perineum ($p=0,609$). Secara teori, status gizi berperan dalam elastisitas dan kekuatan jaringan perineum [14]. Namun, sebagian besar responden memiliki status gizi normal sehingga pengaruhnya tidak terlihat signifikan [17].



Panjang perineum berhubungan signifikan dengan ruptur perineum ($p=0,003$). Perineum pendek memiliki area jaringan penyangga yang sempit sehingga tekanan persalinan lebih terfokus dan meningkatkan risiko robekan [21]–[23].



Sebagian besar responden multipara dan memiliki riwayat ruptur perineum. Jaringan parut akibat ruptur sebelumnya dapat menurunkan elastisitas jaringan sehingga meningkatkan risiko ruptur berulang [27]–[29].



Faktor intrapartum seperti teknik proteksi perineum, posisi persalinan, dan pengendalian lahirnya kepala janin juga kemungkinan memengaruhi kejadian ruptur perineum [33], [34].

IMPLIKASI KLINIS



- Pemeriksaan panjang perineum dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari identifikasi risiko pada ibu hamil menjelang persalinan.
- Ibu dengan perineum pendek memerlukan perhatian lebih selama persalinan, termasuk teknik proteksi perineum dan pengendalian lahirnya kepala janin.
- Edukasi antenatal mengenai faktor risiko ruptur perineum penting dilakukan agar ibu lebih memahami proses persalinan dan upaya pencegahannya.

KETERBATASAN PENELITIAN



- Distribusi responden didominasi oleh status gizi normal dapat memengaruhi kekuatan analisis hubungan antara status gizi dan ruptur perineum.
- Beberapa faktor lain seperti lingkaran kepala janin, lama kala II, dan teknik penolong persalinan belum dianalisis secara mendalam.
- Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan variabel obstetri lainnya untuk memperoleh gambaran faktor risiko yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN



Panjang perineum memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap kejadian ruptur perineum dibandingkan status gizi ibu. Faktor anatomi perineum berperan penting dalam menentukan kemampuan jaringan menahan peregangan selama persalinan pervaginam. Identifikasi faktor risiko sejak masa antenatal dan optimalisasi manajemen persalinan menjadi langkah penting untuk menurunkan angka ruptur perineum dan komplikasi maternal pascapersalinan.



POIN UTAMA



73,6% ibu nifas mengalami ruptur perineum.



Status gizi tidak berhubungan signifikan ($p=0,609$).



Panjang perineum berhubungan signifikan ($p=0,003$).



Ruptur perineum dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya satu faktor tunggal.



Deteksi risiko dan manajemen persalinan yang tepat dapat mencegah komplikasi.

Daftar Pustaka

- M. Massalha et al., “The Prevalence of Perineal Tears Among Women Having Spontaneous Vaginal Births with Intrapartum Fever,” *Microorganisms*, vol. 13, no. 12, Dec. 2025, doi: 10.3390/microorganisms13122815.
- Siswati, Ningrum, Safitri, and Sitasari, “Maternal Dietary, Nutritional Status, and Its Association with Low-Birth Weight: A Scoping Review,” *Indonesia Journal of Public Health Nutrition*, vol. 5, no. 2, Apr. 2025, doi: 10.7454/ijphn.v5i2.1058.
- Y. Suryatim Pratiwi, Y. Zulfiana, S. Maya Herlina, and S. Handayani, “The Relationship Between Nutritional Status and Perineal Wound Healing,” 2025. [Online]. Available: <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- S. Djusad, Y. Purwosunu, and F. Hidayat, “Relationship between Perineal Body Length and Degree of Perineal Tears in Primigravidas Undergoing Vaginal Delivery with Episiotomy,” *Obstet. Gynecol. Int.*, vol. 2021, 2021, doi: 10.1155/2021/2621872.
- P. Ganiga, R. A. Sharma, and N. Pitty, “Relationship Between Perineal Body Length and the Occurrence of Perineal Lacerations in Low Risk Primigravidae: A Prospective Observational Study,” *Int. J. Reprod. Contracept. Obstet. Gynecol.*, vol. 11, no. 2, p. 420, Jan. 2022, doi: 10.18203/2320-1770.ijrcog20220164.



TERIMA KASIH



www.umsida.ac.id



[umsida1912](#)



[umsida1912](#)



universitas
muhammadiyah
sidoarjo



[umsida1912](#)